

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PRODUKTIF DALAM RANGKA PENINGKATAN RELEVANSI KEBUTUHAN INDUSTRI PADA SMK NEGERI 2 WONOSARI GUNUNGGKIDUL PROGRAM STUDI TEKNIK OTOMOTIF

**Ardi Mintono, Samidjo**

Kantor Akademi Komunitas Negeri Mesuji Lampung

E-mail [ardimintono@gmail.com](mailto:ardimintono@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The research is aimed to get an illustration about the learning management including: (1) Planning, (2) Organizing, (3) Implementing, (4) Evaluation, (5) Identifying the obstacles faced, (6) Identifying the supporting power (7) knowing anything that has been done, is doing and will be done by school in order to improve the industrial need relevance in SMK N 2 Wonosari Automotive technology department, especially in industrial work practice.*

*This research used qualitative approach, the location of research was SMK Negeri 2 Wonosari as a school that have achievement in Gunungkidul regency. The data collecting methods used in this research were observations, interview, and documentation. The source of data includes the headmaster, vice headmaster of curriculum, teacher, student, school committee, supervisor and automotive industry. The data analysis being used was qualitative analysis from Miles and Huberman.*

*The result of this research shows that the illustration of learning management on automotive productive subject is not relevance with industrial need yet, is caused by the following reasons, they are: (1) composing the administration lesson is not considering the conten, planning the learning media is not fulfilled with the need of up date technology (2) organizing learning material is based on the structure of developed school curriculum program is not involving the industrial world (3) the implementation in learning is not the same with the qualification demanded by industrial world (4) in the learning evaluation, there are competences that has not been taught to the students before doing practices on industrial work (5) the obstacles faced in improving the industrial need relevance there is no industrial involvement in arranging the curriculum (6) supporting powers that is owned by school can not be used in the appropriate lab work implementation (7) the efforts that has been done, is doing and will be done by school to increase the relevance of learning to industrial need are (a) the effort has been done: being responsive toward the evaluation of industrial work practice (b) the effort is doing capturing information from industrial world (e) the effort that will be done that is inviting automotive industries to involve in composing the curriculum in school.*

**Key words:** *curriculum, industry, relevance and industrial work practice.*

## PENDAHULUAN

SMK diberi amanah oleh undang-undang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Siswa SMK idealnya siap di cetak menjadi tenaga kerja yang siap pakai ataupun bisa juga melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, siap menjadi tenaga kerja yang siap pakai berarti langsung bisa bekerja di dunia usaha dan industri. Permasalahan yang muncul pada SMK saat ini pada umumnya terkait dengan keterbatasan peralatan, masih rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang tidak serupa dengan dunia kerja. Kondisi ini bisa menimbulkan rasa kekhawatiran oleh industri bila mana langsung diberikan pekerjaan yang belum pernah dipelajari di sekolah. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja.

Kasus yang banyak terjadi antara lain: (1) peralatan rusak sebelum dipakai karena tidak ada manual atau tenaga ahli yang mampu mengoperasikan alat tersebut dan alat dibiarkan begitu saja dalam keadaan kotor, lembab dan akhirnya rusak, kemungkinan lain adalah takut rusak jika menggunakannya, karena dianggap barang langka atau mahal (2) Peralatan bengkel dan laboratorium cepat rusak karena guru kurang mahir menggunakannya, siswa praktik dengan secara coba-coba serta teknisi/laboran tidak mampu melakukan perawatan (3) Sekolah tidak memiliki sistem manajemen perawatan yang memadai, peraturan yang belum memberdayakan fasilitas, dengan alokasi dana perawatan yang sangat sedikit. (KI. Ismara 2008: 3)

Sebenarnya pihak industri dan pihak sekolah memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan

tenaga kerja siap pakai. Pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar, sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan lulusan SMK yang siap pakai, maka kedua belah pihak semestinya melakukan upaya atau paling tidak keterlibatan industri untuk ikut menyusun program pembelajaran di SMK.

Definisi di atas ketika kita hubungkan dengan perkembangan teknologi yang ada nampaknya media praktikum di SMK juga belum menggunakan media teknologi mutakhir, bahkan cenderung mesin tua masih dipakai, sehingga ketika dihadapkan pada kebutuhan industri maka membutuhkan kerja ekstra untuk penyesuaian. Fenomena yang menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan mengenai kesesuaian kompetensi yang sudah dimiliki/diajarkan kepada siswa dengan kebutuhan industri pada saat praktik kerja industri menjadi hal yang menarik untuk ditemukan solusinya.

Rumusan masalah (1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N2 Wonosari (2) Bagaimanakah pengorganisasian pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N2 Wonosari (3) Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N2 Wonosari (4) Bagaimanakah gambaran evaluasi pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N2 Wonosari (5) Apa saja hambatan-hambatan yang di hadapi sekolah dalam rangka peningkatan Relevansi kebutuhan industri pada SMKN 2 Wonosari program studi teknik Otomotif (6) Daya dukung apa saja yang dimiliki sekolah dalam rangka peningkatan Relevansi kebutuhan

industri pada SMKN 2 Wonosari program studi teknik Otomotif (7) Upaya apa saja yang telah, sedang dan akan dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan Relevansi kebutuhan industri.

## KAJIAN PUSTAKA

Erat kaitannya dengan masalah mahalannya penyelenggaraan pendidikan teknologi dan kejuruan, dan tingginya tuntutan relevansi dengan dunia kerja/ industri, maka masalah hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan dunia kerja/ industri, merupakan suatu ciri karakteristik yang penting bagi pendidikan kejuruan. *“Vocational education is planned and conducted in close cooperation with business and industry”* (Calhoun & Finch, 1982:64). Pembelajaran yang dianggap paling tepat dalam pendidikan teknologi dan kejuruan adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *competency-based* yang didasarkan pada dua filosofi dasar. Pertama adalah gagasan bahwa *human competence* merupakan kemampuan yang benar-benar terlihat. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan hal yang tidak berharga jika tidak ditunjukkan dengan hasil. Filosofi kedua *mastery learning* menyebutkan bahwa hampir semua orang dapat mempelajari semua hal dengan baik, apabila mendapatkan pengajaran yang berkualitas serta waktu yang mencukupi.

Pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional, juga siap untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan teknologi dan kejuruan merupakan lapangan ilmu pendidikan yang diterapkan pada disiplin ilmu, maka dalam pembahasannya tidak dapat lepas dari teori

dan prinsip pendidikan yang digabungkan dengan teori dan prinsip-prinsip bidang ilmu teknologi dan kejuruan. (As'ari Djohar 2009:376).

Banyak SMK yang memanfaatkan dunia kerja dan industri sebagai tempat praktik maupun sekedar difungsikan sebagai menambah wawasan tentang dunia kerja kepada peserta didiknya. Fungsi dari DUDI yang selama ini ada dalam praktik, antara lain: Sebagai tempat praktik siswa, sebagai tempat magang kerja dan sebagai tempat belajar manajemen industri dan wawasan dunia kerja. (Pardjono, 2011)

Pendidikan kejuruan dan teknologi merupakan prioritas. Untuk memenuhi tuntutan relevansi, kurikulum dikembangkan sedemikian rupa hingga lulusan yang merupakan output sistem pendidikan siap pakai di lapangan. Implikasinya bahwa pendidikan harus diorientasikan kepada pekerjaan yang mungkin diperlukan di pasaran kerja. Jenis pekerjaan, tingkat atau level pekerjaan, persyaratan pekerjaan, mobilitas kerja harus dijabarkan hingga *educational attainment* cocok dengan karakteristik berbagai persyaratan kerja di atas. (Udin Syaifudin Saud 2009:240)

Perkembangan ilmu dan teknologi, inovasi dan penemuan-penemuan baru di bidang produksi dan jasa, besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan kejuruan. Untuk itulah pendidikan kejuruan harus bersifat responsif proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan upaya lebih menekankan kepada sifat adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karier anak didik dalam jangka panjang. *“vocational education is the means of acquiring the basic skills essential for equal competition in the market place”*. (Calhoun Finch 1982:66).

SMK memiliki komitmen yang tinggi untuk selalu berorientasi ke dunia kerja, hal ini menuntut pendidikan teknologi dan kejuruan harus mempunyai ciri berupa kepekaan atau daya suai terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. “ *Needs of the community are reflected by program of vocational education*” (Miller Melvin D 1985:39).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di SMKN 2 Wonosari kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan memiliki akreditasi A dan menjadi sekolah unggulan di Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, karena permasalahannya kompleks, holistik, dinamis dan penuh makna. Peneliti bermaksud ingin memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono 2010: 399).

Tujuan penelitian ini adalah (1) memperoleh gambaran perencanaan pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMKN2 Wonosari (2) memperoleh gambaran pengorganisasian pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N2 Wonosari (3) Memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N2 Wonosari (4) Memperoleh gambaran evaluasi pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N2 Wonosari (5) Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang di hadapi sekolah dalam rangka peningkatan Relevansi kebutuhan industri pada SMKN 2 Wonosari program studi teknik Otomotif (6) Mengidentifikasi daya dukung yang dimiliki sekolah dalam rangka peningkatan Relevansi kebutuhan industri pada SMKN

2 Wonosari program studi teknik Otomotif (7) Mengetahui upaya apa saja yang telah, sedang dan akan dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan Relevansi kebutuhan industri.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru, siswa, komite sekolah, pengawas dan industri otomotif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010:401) dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pada perencanaan pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif terdiri dari (a) penyusunan administrasi pembelajaran belum memperhatikan konten, jadi masih dibuat sekedar kuantitas (b) perencanaan materi pembelajaran masih bersifat induktif, namun akan diubah menjadi deduktif. Perubahannya akan dilakukan dengan penajaman pembelajaran siswa aktif yang itu di mulai dari kompetensi dasar, kemudian nanti setelah kompetensi dasar itu sudah mencapai kompeten maka kemudian itu juga diteruskan kepada standar proses (c) perencanaan metode pembelajaran dengan menerapkan dan mengembangkan model EIK (Elaborasi, Informasi, Komunikasi) yang merupakan pembelajaran siswa aktif (d) perencanaan media dan alat peraga pembelajaran, belum bisa memenuhi kebutuhan dengan teknologi yang mutakhir (e) perencanaan

- Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sudah dilakukan dan direview setiap tahunnya.
2. Pengorganisasian pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif yang meliputi pengorganisasian materi pembelajaran yang disusun berdasarkan struktur program kurikulum sekolah yang dikembangkan, namun belum melibatkan dengan dunia industri. pengorganisasian tenaga pendidik sudah sesuai dengan kualifikasi pendidikan.
  3. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N 2 Wonosari dengan tahapan sebagai berikut (a) membuka materi pembelajaran dengan menyiapkan mental siswa pada setiap di mulainya pembelajaran, mengucapkan salam dan mulai membuka pembelajaran di awali dengan do'a (b) menyampaikan materi pembelajaran dilakukan dengan cara yang santun dan menyenangkan, bukan dengan intimidasi (c) penggunaan metode pembelajaran dengan diskusi kelompok, *problem solving* dan *trouble shooting* (d) menggunakan media pembelajaran berupa *white board*, buku modul, *job sheet*, alat-alat peraga praktik, dan media elektronik, namun penggunaan media pembelajaran praktikum belum sesuai dengan kualifikasi yang dituntut oleh dunia industry (e) interaksi pembelajaran dengan memberikan wadah untuk bisa berdiskusi memecahkan permasalahan apa bila peserta didik menemui kesulitan dalam pembelajaran (f) menutup pembelajaran dengan kegiatan refleksi dan penguatan, simpulan materi ajar, memberi umpan balik, memberi tugas terstruktur dan tidak terstruktur serta mengakhiri dengan do'a.
  4. Evaluasi pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif di SMK N 2 Wonosari menggambarkan adanya kesenjangan muatan materi atau keahlian yang dimiliki siswa dengan keahlian yang dibutuhkan di dunia industri, karena masih terdapat kompetensi-kompetensi yang belum diajarkan kepada siswa sebelum praktik kerja industri.
  5. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya peningkatan relevansi kebutuhan industri di SMK N2 Wonosari antara lain (a) belum adanya keterlibatan industri secara aktif dalam penyusunan kurikulum (b) industri belum memiliki visi dan misi yang sama dengan pendidikan karena diakui ataupun tidak diakui industri itu adalah *profit oriented* (c) keterbatasan dana dalam pengadaan peralatan dengan teknologi kekinian
  6. Daya dukung yang dimiliki sekolah untuk peningkatan relevansi pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif dengan kebutuhan industri antara lain adalah tiga bengkel praktikum, namun ketiga bengkel praktikum tersebut belum bisa digunakan untuk menerapkan praktikum yang sesuai dengan kebutuhan industri. Daya dukung yang sudah baik yaitu memiliki ruang kelas yang memadai, tenaga pendidik yang sesuai latar belakang pendidikan, peserta didik yang terseleksi.
  7. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri yaitu sekolah sudah berusaha responsive terhadap hasil evaluasi praktik kerja industri, namun tindak lanjutnya masih terkendala pada pengadaan sarana dan prasarana praktik dan penyusunan kurikulum yang sesuai

dengan kebutuhan industri. Upaya yang sedang dilakukan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran yaitu menjangkau informasi dari dunia industri, dan berusaha mengikuti perkembangan teknologi otomotif dalam bentuk mencari mitra. Upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran yaitu mengundang industri-industri otomotif untuk terlibat dalam penyusunan kurikulum di sekolah, memunculkan karya inovatif siswa, memenangkan berbagai perlombaan otomotif.

Program sekolah menengah kejuruan yang penyusunannya mengacu kepada kompetensi tuntutan di dunia industri, akan memberi acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai penguasaan kompetensi. Perbaikan program pembelajaran otomotif perlu dilakukan setiap tahunnya, hal ini mengingat bahwa pendidikan sekolah menengah kejuruan untuk menyiapkan peserta didik yang siap terjun ke lokasi tempat praktik kerja industri yang setiap saat selalu berubahuntutannya. Untuk itu program pendidikan sekolah menengah kejuruan harus selalu disesuaikan dengan kualifikasi yang dituntut oleh dunia kerja. Dalam proses pembelajaran, guru harus meyakini betul bahwa kompetensi yang diajarkan sama dengan kompetensi di dunia industri, dengan keyakinan ini maka upaya guru dalam membelajarkan peserta didik akan lebih sungguh-sungguh dan penguasaan kompetensi mustahil terjadi bila peserta didik tidak mempraktikkan segala sesuatu teori yang dikuasainya. Nilai yang diberikan sebagai gambaran hasil belajar betul-betul sebagai gambaran kompetensi yang dimiliki peserta didik..

Keberhasilan manajemen pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif yang *link*

*and match* dengan kebutuhan industri akan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi karena peserta didik memiliki kemampuan *soft skill* yang bagus dan *hard skill* yang kuat. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang terintegrasi dengan baik akan menjadi jembatan penghubung dalam praktik kerja industri dan untuk memudahkan memasuki dunia kerja, dengan kata lain peserta didik yang melaksanakan praktik kerja industri sesuai dengan tuntutan industri maka bisa dipesan oleh pihak industri bahwa setelah lulus diminta untuk bekerja di industri tersebut.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran mata pelajaran produktif otomotif belum relevan dengan kebutuhan industri, hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyusunan administrasi pembelajaran belum memperhatikan konten, perencanaan materi pembelajaran masih bersifat induktif, perencanaan media pembelajaran belum memenuhi kebutuhan teknologi mutakhir.
2. Pengorganisasian materi pembelajaran berdasarkan struktur program kurikulum sekolah yang dikembangkan belum melibatkan dengan dunia industri.
3. Pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan kualifikasi yang dituntut oleh dunia industri.
4. Evaluasi pembelajarannya masih terdapat kompetensi praktik yang belum diajarkan kepada siswa sebelum praktik kerja industri.
5. Hambatan yang dihadapi dalam upaya peningkatan relevansi kebutuhan industri yaitu belum ada keterlibatan industri dalam penyusunan kurikulum.

6. Daya dukung yang dimiliki sekolah belum bisa digunakan untuk menerapkan praktikum yang sesuai dengan kebutuhan industri.
7. Upaya yang telah, sedang dan yang akan dilakukan sekolah untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri yaitu:
  - a. Upaya yang telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri yaitu responsive terhadap hasil evaluasi praktik kerja industri.
  - b. Upaya yang sedang dilakukan sekolah untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri yaitu menjangkau informasi dari dunia industri.
  - c. Upaya yang akan dilakukan sekolah untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri yaitu mengundang industri-industri otomotif untuk terlibat dalam penyusunan kurikulum di sekolah.

## SARAN

Kepala sekolah sebaiknya mendatangkan seluruh industri-industri yang mau bekerja sama dalam praktik kerja industri untuk melakukan kerjasama dengan cara melakukan koordinasi memberikan peran dalam penyusunan program pembelajaran otomotif. Dinas pendidikan hendaknya merencanakan program untuk ikut memantau proses pelaksanaan praktik kerja industri, sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan *work shop* atau pelatihan. Industri otomotif hendaknya mau bekerjasama dan lebih peduli dengan peserta didik yang melaksanakan praktik kerja industri agar fungsi industri dalam praktik

pendidikan dapat maksimal sehingga terjalin kerjasama saling menguntungkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ari Johar. 2009. *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung. Imperial Bhakti Utama.
- Calhoun C.C and Finch A.V, 1982. *Vocational Education: Cocept and Operations*. Belmont California: Wads Worth Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Program Pendidikan Menengah Kejuruan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. Tahun 2003 Tujuan SMK*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- KI Ismara. dkk. 2008. *Management And Maintenance System For Vocational School Facilities*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK) Departemen Pendidikan Nasional.
- Miller. Melvin D. 1985. *Principles and A Philosophy for Vocational Education*. The Ohio State University. Columbus, Ohio.

- Pardjono. 2011. *Peran Industri dalam Pengembangan SMK*. <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/prof-drs-pard>. Diakses tanggal 25 Feb 2012
- Slamet PH. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D). Bandung. PT. Alfabeta.
- Udin Syaefudin Sa'ud, dkk. 2009. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Wardiman Djojonegoro. 1998 . *Pengembangan Sumber Daya Alam Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta. PT. Jayakarta.